

INGO Sebagai *Agent of Aid*: Peran dan Kontribusi Oxfam Internasional dalam Penyaluran Bantuan untuk Pengentasan Kemiskinan

Resa Rasyidah

Dosen Program Studi Hubungan Internasional
UPN "Veteran" Jawa Timur

e-mail: resa.rasyidah@gmail.com

ABSTRACT

International Non-Government Organizations (INGOs) is an important actor of the most influential in the distribution of foreign aid and global philanthropy. The role and contribution of INGOs has been increased post-Cold War 1991. INGOs have given a lot of help in distributing aid to development and poverty reduction in Medium Income Countries (MICs) and Low Income Countries (LICs). Therefore, the INGOs are often referred to as Agent of Aid. This paper is to describe how the role and contribution of INGOs as an Agent of Aid post-Cold War, with Oxfam as the case study especially its role and contribution to the alleviation of poverty.

Keywords: *INGOs, Agent of Aid, Role and Contribution, Oxfam, Poverty*

Organisasi Internasional Non-Pemerintah merupakan aktor penting dalam distribusi bantuan luar negeri dan filantropi global. Peran dan kontribusi Organisasi Internasional Non-Pemerintah semakin meningkat pada masa pasca Perang Dingin tahun 1991. Organisasi Internasional Non-Pemerintah telah memberikan banyak bantuan dalam distribusi bantuan kepada pembangunan dan penanggulangan kemiskinan di Negara Berpenghasilan Menengah dan Negara Berpenghasilan Rendah. Oleh karena itu Organisasi Internasional Non-Pemerintah seringkali diidentifikasi sebagai agen dana bantuan periode paska Perang Dingin, dengan Oxfam sebagai studi kasus dalam hal peran dan kontribusinya terhadap pengurangan kemiskinan.

Kata-Kata Kunci: *INGOs, Agen Bantuan, Peran dan Kontribusi, Oxfam, Kemiskinan*

International Non-Government Organizations (INGOs)

International Non-Government Organizations (INGOs) merupakan aktor penting yang paling berpengaruh dalam distribusi bantuan luar negeri dan filantropi global. INGO telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam hal kuantitas, sebelum dan sesudah Perang Dingin. Edward (2000:9, dalam Suharko 2003:2) mencatat bahwa pada tahun 1909, jumlah INGO di dunia ini hanya sekitar 176 organisasi. Setelah Perang Dingin berakhir, jumlah INGO meningkat menjadi sekitar 28.000 pada tahun 1993.

Peran dan kontribusi INGOs ini juga semakin meningkat paska Perang Dingin. (Edwards & Hulme 1995). Hal ini disebabkan karena kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah AS di bawah kepemimpinan Presiden Bill Clinton. Kebijakan bantuan luar negeri AS saat itu fokus pada 6 faktor antara lain membangun demokrasi, mempromosikan perdamaian, dan juga *sustainable*. Bantuan tersebut harus melibatkan kalangan non-state aktor sehingga hal ini membuka celah bagi perkembangan INGOs. Karena itu, paska Perang Dingin, arah bantuan luar negeri tidak lagi fokus G to G (dari pemerintah suatu negara ke pemerintah negara lainnya) namun lebih cenderung bersifat G to NGO (dari pemerintah suatu negara ke organisasi-organisasi non-pemerintah) atau NGO to NGO (dari organisasi-organisasi non-pemerintah satu ke organisasi-organisasi non-pemerintah lainnya baik bersifat nasional maupun internasional). Dari sinilah kemudian banyak bermunculan organisasi-organisasi non pemerintah internasional yang kemudian dijadikan alat untuk menyalurkan bantuan luar negeri.

Organisasi-organisasi non pemerintah tersebut antara lain United States Agency for International Development (USAID), yang dibentuk pemerintah AS untuk mengurus kebijakan bantuan luar negerinya, dan juga AusAID (the Australian Agency for International Development), yang merupakan INGO yang dibuat pemerintah Australia untuk melaksanakan program-program bantuan luar negerinya. Kedua INGO diatas merupakan alat untuk mendistribusikan bantuan luar negeri negara-negara yang bersangkutan. Namun, INGOs lainnya seperti Oxfam, Greenpeace, Freedom from Hunger, dan sebagainya, lebih cenderung bergerak dalam ranah filantropi. Mereka mencari dana dari donor individu maupun perusahaan, yang kemudian digunakan untuk menyalurkan bantuan untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan di negara-negara yang membutuhkan. Oleh karena itu, INGOs seringkali disebut sebagai *Agent of Aid*. Dari latar belakang diatas, penulis ingin menggambarkan bagaimana peran dan kontribusi INGOs sebagai *Agent of Aid* terutama paska Perang Dingin, untuk itu, penulis mengambil satu studi kasus yakni Oxfam, terutama peran dan kontribusinya dalam pengentasan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peranan dan kontribusi INGOs sebagai *Agent of Aid*, dalam hal ini penulis mengambil satu kasus yakni Oxfam.

Pada bagian pertama penulis akan membahas tentang sejarah singkat Oxfam dan perkembangannya hingga menjadi organisasi internasional non-pemerintah. Kemudian, program-program bantuan yang telah dilakukan Oxfam terutama untuk pengentasan kemiskinan dan juga membahas tentang tindakan advokasi yang dilakukan oleh Oxfam dan bagaimana hal tersebut dapat menunjukkan peran dan kontribusi Oxfam sebagai *Agent of Aid*. Tulisan ini kemudian akan ditutup dengan kesimpulan.

INGOs sebagai Agent of Aid

INGOs dianggap sebagai aktor yang telah berperan penting dalam pembangunan internasional, baik sebagai penyedia layanan bagi individu dan masyarakat yang lemah maupun sebagai advokat yang membantu berkampanye terkait kebijakan tertentu. (Lewis & Kanji 2009). INGO tidak bergantung pada negara. Anna C. Wakil (1997:2060, dalam Lewis & Kanji 2009:11) berpendapat bahwa organisasi ini dapat mengorganisasikan dirinya sendiri, bersifat pribadi, dan tidak bertujuan mencari profit, namun bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang kurang beruntung.

Tidak ada definisi umum tentang INGOs. Berbagai bentuk organisasi yang berbeda-beda saat ini banyak yang dianggap sebagai INGO. Akan tetapi, setidaknya dua persamaan di antaranya yakni bahwa organisasi tersebut tidak dikuasai oleh pemerintah dan tidak berorientasi profit (Willet 2006). Kegiatan mereka pada umumnya ditujukan untuk pembangunan demi membantu masyarakat yang dianggap kurang mampu terutama ketika negara dianggap tidak dapat memenuhinya. (Klugman 2000:96)

Dalam memberikan layanan bagi individu dan masyarakat, sebagian INGO hanya menyediakan kebutuhan masyarakat saja, sedangkan sebagian INGOs lainnya tidak hanya memberikan kebutuhan masyarakat tetapi juga berusaha memberdayakan masyarakat. (Budiman 1995: 120) Namun, meskipun menggunakan metode yang berbeda-beda, organisasi-organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni untuk memperkuat rakyat, sehingga mampu menentukan arah pembangunan menuju transformasi pembangunan. (Korten 1993, dalam Mariana 2012:1)

Jadi, pada dasarnya INGOs merupakan organisasi-organisasi yang prihatin dengan masalah-masalah pembangunan baik sosial, politik maupun ekonomi. Hal ini memberikan penekanan atas ide bahwa INGO merupakan sebuah agen utama yang kinerjanya terkait dengan masalah pembangunan dan kemanusiaan di level internasional hingga lokal. (Lewis & Kanji 2009:12) Oleh sebab itu, INGO dapat disebut sebagai *agent of aid* (agen pembangunan). Sebagai agen pembangunan, INGO berperan dalam membantu pemerintah dengan menjalankan kegiatan pembangunan misalnya membangun infrastruktur, menyediakan lapangan pekerjaan, pengentasan kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan INGOs biasanya didanai oleh sumber-sumber swasta, sumbangan sukarela dan juga agen-agen donor lainnya. (Bagci 2003) Semakin baik kinerja dan produktifitas sebuah NGOs maka akan semakin besar dana yang diberikan donor kepada NGOs tersebut. (Harianja & Hertauli 2010) Saat ini, terdapat lebih dari 40 agen donor bilateral, 26 agen donor PBB dan lebih dari 20 institusi keuangan global dan juga regional yang terlibat dalam sistem ini. (Lewis & Kanji 2009:164-165) Banyak INGOs yang menerima dana dari donor-donor ini, sementara INGOs lainnya berusaha melakukan operasinya di luar sistem tersebut. Pada saat yang bersamaan, banyak juga INGOs yang beroperasi sebagai donor untuk organisasi lainnya dan membentuk bagian yang penting dalam *aid system*. (Lewis & Kanji 2009:164-165) Singkatnya, fungsi utama dari *agent of aid* adalah mengatur transfer keuangan dari donor ke penerima donor melalui program-program pembangunan yang mereka lakukan. (Martens 2004:2) INGOs secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengeluaran dana baik donor maupun penerima donor.

Perkembangan Oxfam Internasional

Nama Oxfam berasal dari Komite Oxford untuk membantu kelaparan, yang didirikan di Inggris pada tahun 1942. (Oxfam GB 2010) Komite ini dibentuk oleh Canon Theodore Richard Milford (1896–1987), Professor Gilbert Murray dan istrinya Lady Mary, Cecil Jackson-Cole dan juga Sir Alan Pim. Mereka adalah orang biasa yang merasa prihatin dengan masalah kelaparan dan penderitaan yang dialami oleh warga sipil pada masa perang dunia kedua. Berangkat dari keprihatinan itulah mereka akhirnya membentuk komite tersebut. Komite ini mengadakan pertemuan di Old Library of University Church of St. Mary the Virgin, Oxford, untuk pertama kalinya pada tahun 1942. Komite ini awalnya dibentuk untuk membantu korban kelaparan di Yunani, terutama wanita dan anak-anak, yang disebabkan karena blokade yang dilakukan oleh angkatan laut pihak sekutu pada masa Perang Dunia II.

Sejak saat itu, Oxfam selalu mengkampanyekan program bantuan untuk kelaparan dan juga bantuan kemanusiaan lainnya. (Oxfam GB 2010) Organisasi ini mendapat banyak dukungan sehingga tumbuh menjadi organisasi yang lebih besar. Pada tahun 1960, Oxfam menjadi organisasi non-pemerintah besar dan menjadi pimpinan dunia dalam pengiriman bantuan darurat dan bantuan kemanusiaan. Selain itu, Oxfam Internasional juga mengimplementasikan program pembangunan jangka panjang untuk masyarakat yang kurang mampu.

Pada tahun 1995, Oxfam Internasional terbentuk. (Oxfam GB 2010) Oxfam Internasional ini memiliki tujuan untuk bekerja sama untuk memberikan dampak yang lebih besar di dunia internasional, untuk mengurangi angka kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Oxfam juga mengklaim bahwa mereka merupakan bagian dari gerakan sosial global (*global social movement*) dengan melakukan kampanye untuk mengakhiri peraturan perdagangan yang tidak adil, kampanye untuk meningkatkan layanan kesehatan dan juga pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat dan juga kampanye untuk melawan perubahan iklim (*climate change*)

Hingga saat ini, terdapat 14 organisasi anggota dari konfederasi Oxfam Internasional. (Oxfam GB 2010) 14 organisasi anggota ini berbasis di 14 negara yakni Australia, Belgia, Perancis, Jerman, Inggris, Hong Kong (China), Irlandia, Meksiko, Belanda, Selandia Baru, Quebec (Canada), Spanyol, dan juga Amerika Serikat. Sekretariat Oxfam Internasional bermarkas di Oxford, Inggris. Sekretariat ini menjalankan kantor advokasi di Brussels (Belgia), Jenewa (Swiss), New York (AS), Washington DC (AS) dan juga Brasilia.

Peran dan Kontribusi Oxfam Sebagai *Agent of Aid*

Fisher (1993; 1998, dalam Suharko 2003:2) menyatakan bahwa organisasi-organisasi internasional non-pemerintah (INGOs) memiliki peran penting sebagai agen sosial dalam pembangunan, pengentasan kemiskinan serta demokratisasi di negara-negara berkembang. INGOs juga berperan sebagai *agent of aid* yang mentransfer dana dari donor ke penerima donor dengan cara mengadakan program-program bantuan sosial, lingkungan dan kemanusiaan seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, INGO juga perlu melakukan advokasi demi terciptanya kebijakan yang dapat mendukung program yang mereka lakukan, sehingga transfer dana yang dilakukan dapat berjalan efektif. Hal inilah yang dilakukan oleh Oxfam.

Seluruh kegiatan Oxfam Internasional pada dasarnya dibingkai oleh komitmen Oxfam untuk mengutamakan lima hak asasi manusia yaitu: hak untuk mendapatkan penghidupan yang berkelanjutan, hak untuk mendapatkan pelayanan sosial dasar (basic social services); hak untuk hidup dan keamanan, hak untuk didengar, dan juga hak untuk memiliki identitas (Oxfam 2009). Program-program bantuan yang dilaksanakan oleh Oxfam pada awalnya lebih fokus pada penyediaan pangan untuk mengatasi masalah kelaparan. Selama bertahun-tahun organisasi ini telah mengembangkan strategi untuk memerangi penyebab kelaparan. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, ketika masa perang dunia dan perang dingin telah usai, terjadi pergeseran fokus pemberian bantuan yang dilakukan Oxfam. Setelah Perang Dingin usai, fokus bantuan tidak lagi hanya masalah kelaparan namun lebih kepada masalah kemiskinan dan juga pembangunan.

Setidaknya terdapat tiga fokus permasalahan utama yang menjadi tujuan dari organisasi Oxfam. Pertama, pekerjaan pembangunan (development work), yang mencoba untuk mengangkat derajat hidup masyarakat kurang mampu agar terlepas dari garis kemiskinan dalam jangka panjang dengan menciptakan solusi yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan mereka. Kedua, pekerjaan kemanusiaan (humanitarian work), yang dilakukan dengan cara membantu mereka yang terkena dampak langsung dari konflik dan juga bencana alam. Bantuan ini biasanya dilakukan untuk jangka panjang, terutama di bidang kebutuhan pokok seperti air bersih dan sanitasi. Fokus kerja Oxfam yang ketiga adalah melakukan lobi (lobbyist), advokasi, dan juga kampanye populer yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan kebijakan pemerintah yang menjadi penyebab konflik baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu Oxfam juga bekerja demi keadilan dalam perdagangan (trade justice), perdagangan yang adil (fair trade), pendidikan, hutang dan bantuan luar negeri, mata pencaharian penduduk (lapangan pekerjaan), kesehatan. HIV/AIDS, kesetaraan gender, demokrasi dan hak asasi manusia serta perubahan iklim (climate change).

Untuk pengentasan kemiskinan, Oxfam menyediakan sarana dan fasilitas yang memungkinkan orang-orang miskin untuk menjadi mandiri, seperti keterampilan atau modal untuk usaha. Oxfam juga membuka jalan bagi para pengrajin dari daerah miskin kepada pasar internasional agar mereka dapat memasarkan hasil kerajinannya ke pasar internasional hingga pada akhirnya mereka dapat berdiri sendiri. Untuk itu, Oxfam mendirikan Oxfam Shops. Toko ini pertama kali dibuka pada tahun 1948 oleh Oxfam GB (Oxfam Inggris) (Oxfam GB 2010). Sebagian besar barang yang dijual di toko ini merupakan barang-barang hasil donasi publik. Namun beberapa tahun terakhir ini, Oxfam *shops* juga menjual produk-produk *fair trade* dari negara-negara berkembang, yang meliputi negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Selatan, seperti barang hasil kerajinan tangan, buku-buku, CD musik dan instrumen, pakaian, mainan, makanan dan hasil etnik. Produk-produk ini dijual ke publik melalui *fair trade* untuk membantu meningkatkan kualitas hidup produsennya dan masyarakat di sekitarnya (Oxfam 2010).

Fungsi Oxfam Shops ini, selain untuk membantu memasarkan produk-produk kerajinan masyarakat miskin sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan juga berfungsi sebagai alat untuk membantu pendanaan kegiatan mereka. Profit yang diperoleh Oxfam Shops atas penjualan barang-barang tersebut dapat digunakan Oxfam untuk membiayai program sehingga tidak perlu menjadi terlalu tergantung dana dari donor. Dengan demikian advokasi juga akan lebih mudah dilakukan. Hingga tahun 2008, Oxfam GB (Inggris) telah mempekerjakan lebih dari 20.000 sukarelawan di

toko-toko tersebut, di seluruh wilayah negara Inggris, dan menghasilkan 17,1 juta poundsterling untuk membiayai program-program bantuan sosial Oxfam.

Program Oxfam lainnya adalah program menuju ketahanan pangan di Malawi. Program ini dilaksanakan dengan memberi subsidi pupuk kepada petani miskin sehingga memungkinkan petani miskin, biasanya pertanian petak kecil dari 0,4 hektar, untuk membeli dan menggunakan pupuk tersebut untuk meningkatkan hasil panen mereka (Oxfam 2009). Lebih dari dua juta keluarga telah memperoleh manfaat dari program ini. Program Oxfam lain yang terkait dengan ketahanan pangan juga dilakukan di Ghana dan Indonesia. Program ini dilakukan untuk mengatasi krisis pangan di negara tersebut. Di Ghana, Oxfam bekerja sama dengan masyarakat pedesaan dan petani untuk membantu mereka mengatasi kenaikan harga, sedangkan di Indonesia, Oxfam berusaha mengatasi kenaikan biaya beras yang telah meningkatkan lebih dari 50 persen dan telah menyebabkan kenaikan harga pada komoditas pokok lainnya (Oxfam 2009).

Terkait dengan krisis pangan global, selain mengadakan program-program untuk mengatasi krisis pangan global, Oxfam juga melakukan advokasi kepada rezim internasional, yaitu Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Ketika PBB mengadakan pertemuan di Roma, Italia pada bulan Juni 2008, Oxfam meminta mereka untuk melaksanakan rencana aksi yang terkoordinasi secara global untuk memenuhi kebutuhan darurat sekitar 300 juta orang miskin di seluruh dunia. Tidak cukup sekali, ketika pertemuan tersebut diadakan kembali pada bulan Januari tahun 2009 di Madrid, Spanyol, Oxfam kembali melancarkan advokasinya untuk meyakinkan negara-negara anggota PBB agar mau bertindak melawan kemiskinan. Dalam pertemuan tersebut, Oxfam juga memberi rekomendasi kebijakan untuk membantu orang paling miskin di dunia dan memastikan bahwa organisasi petani lokal memiliki suara untuk memutuskan tentang bagaimana cara memperbaiki situasi mereka.

Dalam mengadakan program bantuannya, terutama untuk pengentasan kemiskinan, Oxfam tidak selalu melakukan kegiatan mereka sendiri, namun juga terkadang mengadakan kerjasama dengan INGO lainnya, misalnya seperti Freedom from Hunger (Freedom From Hunger 2010a). Kerjasama antara Oxfam dan Freedom from Hunger ini dilakukan untuk pelaksanaan program *Microfinance*, yang merupakan sistem yang dipercaya dapat membantu orang-orang miskin untuk membantu diri mereka sendiri. (Freedom From Hunger 2010b). Program ini, yang sebagian besar dibiayai dari Melinda & Bill Gates Foundation, juga memiliki program pendukung seperti Saving For Change, Credit with Education, dan juga Microfinance and Health Protection. Program ini telah dilaksanakan di daerah pedesaan di negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Latin. Program ini khusus diperuntukkan oleh wanita dengan asumsi bahwa wanitalah yang akan menjadi agen pembawa perubahan (*agent of change*) bagi generasi selanjutnya, memberi makan anak-anaknya, menjaga kesehatan mereka dan juga menyekolahkan mereka.

Cara kerja program ini adalah dengan menyediakan wadah bagi wanita-wanita untuk menabung, karena sebenarnya mereka ingin menabung walaupun sedikit, tapi bank atau lembaga keuangan konvensional di negara mereka biasanya letaknya sangat jauh dari tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, Oxfam dan Freedom from Hunger menyediakan sarana yang dapat digunakan oleh sekelompok wanita untuk menabung, dimulai dari 20 sen tiap minggunya. Kemudian setelah tabungan tersebut terakumulasi, mereka mulai bertindak sebagai bankir bagi mereka sendiri, dengan meminjamkan sejumlah uang kepada beberapa dari mereka yang membutuhkan. Mereka juga mengambil bunga pinjaman dari peminjam, tapi bunga tersebut kembali

lagi ke dalam akumulasi tabungan mereka sehingga profitnya dapat dibagi-bagikan kepada wanita-wanita lainnya yang dananya masih berada dalam tabungan. Agar sistem tersebut dapat berjalan dengan semestinya, Oxfam dan Freedom from Hunger memberikan penyuluhan dan juga pelatihan bagi wanita-wanita tersebut agar dapat mengelola tabungannya dengan baik dan memanfaatkan pinjaman untuk hal-hal yang dapat menghasilkan dana lebih bagi mereka. Dengan demikian perlahan-lahan kesejahteraan akan dapat tercapai. Program ini dimulai sejak tahun 1998 dan telah menolong banyak penduduk miskin di Mali, Filipina, negara-negara sub-Sahara dan lain-lain.

Program kerjasama lainnya juga dilakukan oleh Oxfam di negara Afrika Selatan untuk mengatasi HIV/AIDS. Program tersebut bernama Joint Oxfam HIV and AIDS Program in South Africa (JOHAP), yang didirikan pada tahun 1998 oleh kelompok afiliasi Oxfam. (Oxfam 2009) JOHAPs memiliki lebih dari 20 mitra program, yang masing-masing mengadakan berbagai proyek di Provinsi Limpopo dan KwaZulu-Natal di Afrika Selatan. Program-program yang diadakan oleh JOHAP's antara lain menyediakan layanan perawatan kebersihan rumah (home-based care services), mengurangi diskriminasi dan stigma yang terkait dengan HIV dan AIDS di masyarakat, membangun kapasitas pemuda untuk mengatasi epidemi.

Terkait masalah perubahan iklim (climate change) yang telah menyebabkan kekeringan, banjir, kelaparan dan juga penyebaran penyakit di berbagai negara, Oxfam kembali melakukan tindakan advokasinya. Perubahan iklim yang ekstrem dapat memperburuk kondisi orang-orang miskin di seluruh dunia sehingga Oxfam melakukan kampanye (advokasi) kepada pemerintah negara-negara di dunia agar menyadari hal tersebut dan berbuat sesuatu (kebijakan) demi mengatasi masalah tersebut.

Advokasi ini dilakukan pada saat United Nation Climate Negotiations diadakan di Poznan, kota yang terletak di bagian barat Polandia, pada December 2008. Pada saat itu Oxfam mengirimkan delegasinya untuk menuntut agar pemerintah-pemerintah negara-negara yang terlibat dalam pertemuan tersebut segera melakukan tindakan untuk mengurangi emisi karbon demi meminimalisir dampak dari pemanasan global. Advokasi Oxfam juga dilakukan pada konferensi tingkat tinggi G8 (KTT G8) di Jepang pada bulan Juli 2009, yang menekankan bahwa nasib orang-orang miskin dunia tergantung pada kesepakatan negara-negara tersebut untuk mengatasi perubahan iklim.

Program-program bantuan dan juga advokasi yang dilakukan oleh Oxfam telah menunjukkan bahwa Oxfam memiliki peran dan kontribusi besar sebagai *agent of aid*. Oxfam tidak hanya memberikan bantuan berupa materi dan moral namun juga advokasi agar bantuan tersebut memiliki dampak yang lebih luas dan bersifat jangka panjang. Hal-hal yang dilakukan oleh Oxfam untuk memaksimalkan efektifitas penggunaan dana yang diberikan oleh pihak donor untuk penerima donor yakni masyarakat yang kurang beruntung di seluruh dunia. Oxfam juga bertindak sebagai donor itu sendiri terutama untuk kasus-kasus yang membutuhkan advokasi karena dengan demikian dapat lebih meningkatkan efektifitas dari advokasi tersebut tanpa intervensi dari luar (donor).

Kesimpulan

Sejak berakhirnya Perang Dingin, INGOs muncul sebagai salah satu aktor penting dalam penyaluran bantuan sosial dan kemanusiaan. Hal ini disebabkan karena isu-isu yang muncul setelah Perang Dunia berakhir lebih luas. Masyarakat internasional tidak lagi mengkhawatirkan tentang persetujuan antar negara, sebaliknya, negara-negara tersebut justru cenderung memiliki masalah yang sama yakni kemiskinan. Karena itu, tak heran apabila banyak bantuan luar negeri dan juga filantropi yang diarahkan pada pengentasan kemiskinan sebagai tujuan utamanya, tidak terkecuali Oxfam.

Oxfam yang awalnya lebih fokus pada bantuan pangan untuk mengatasi kelaparan semakin melebarkan sayapnya ke masalah kemiskinan paska perang dingin. Masalah kemiskinan merupakan masalah kompleks yang tidak hanya mengenai bagaimana cara mengurangi angka kemiskinan namun juga bagaimana mana mengatasi dampak dari kemiskinan tersebut seperti HIV/AIDS, dan juga cara untuk mengatasi hal-hal yang dapat memperburuk kemiskinan tersebut, seperti perubahan iklim (climate change).

Dari program-program yang telah dilakukan Oxfam, tampak bahwa organisasi ini memiliki peran dan kontribusi besar sebagai *Agent of Aid* terutama terkait penyaluran bantuan untuk pengentasan kemiskinan internasional. Selain mengadakan program-program bantuan, Oxfam juga mengadakan advokasi kepada pemerintah nasional maupun internasional sehingga bantuan tersebut memberikan dampak yang lebih luas dan juga jangka panjang. Dengan demikian program bantuan yang dilakukan Oxfam menjadi lebih efektif.

Daftar Pustaka

Jurnal

Suharko. 2003. "NGO, Civil Society dan Demokrasi: Kritik Atas Pandangan Liberal", Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Nopember, 7 (2): 205-226.

Artikel Online

Freedom From Hunger. 2010. "Microfinance and Health Protection" [online]. dalam <http://www.freedomfromhunger.org/programs/mahp.php> [diakses pada 4 November 2010].

_____. 2010. "Saving for Change" [online]. dalam <http://www.freedomfromhunger.org/programs/saving.php> [diakses pada 4 November 2010].

_____. 2010. "Self-Help through Microfinance – and More" [online]. dalam <http://www.freedomfromhunger.org/programs/> [diakses pada 4 November 2010].

Oxfam GB. 2010. "History of Oxfam" [online]. dalam http://www.oxfam.org.uk/oxfam_in_action/history/ [diakses pada 18 Desember 2010].

Oxfam Indonesia. 2011. "Oxfam at a Glance" [online]. dalam <http://oxfamindonesia.wordpress.com/oxfam-at-a-glance/> [diakses pada 7 Februari 2011].

- Oxfam. 2007. "Oxfam International Annual Report 2007" [online]. dalam http://www.oxfam.org/sites/www.oxfam.org/files/OI-annual-report-2007-en_1.pdf, [diakses pada 7 Februari 2011].
- _____. 2009. "Oxfam International Annual Report 2008 – 2009" [online]. dalam <http://www.oxfam.org/sites/www.oxfam.org/files/oxfam-international-annual-report-2008-09.pdf> [diakses pada 7 Februari 2011].
- _____. 2010. "Oxfam International Annual Report 2009 – 2010" [online]. dalam <http://www.oxfam.org/sites/www.oxfam.org/files/oxfam-international-annual-report-2009-2010.pdf>, diakses pada [7 Februari 2011].
- _____. 2011. "History of Oxfam International" [online]. dalam <http://www.oxfam.org/en/about/history> [diakses pada 7 Februari 2011].
- Wahyuni, Dewi Tri. 2012. "Bab XII Organisasi Non Pemerintah (ORNOP) / Non Government Organization (NGO)" [online]. dalam <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/465/jbptunikompp-gdl-dewitriwah-23213-12-babxii-.pdf> [diakses pada 8 Agustus 2012].